

KONSEP DIRI ANAK PENDERITA THALASEMIA DI POPTI GARUT

(Studi Interaksionisme Simbolik Tentang Konsep Diri Anak Penderita Thalasemia Di POPTI Garut)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh sidang sarjana program strata satu (S1) pada Program Studi *Public Relations*

NINA ARLIYANA

2402710076



UNIVERSITAS GARUT
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI PUBLIC RELATIONS
GARUT
2014

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kronis adalah suatu kondisi yang mempengaruhi fungsi harian selama 3 bulan atau lebih dan terjadi dalam 1 tahun. Penyakit kronis merupakan suatu kondisi yang menyebabkan anak menjadi hospitalisasi minimal selama 1 bulan dalam 1 tahun (Hockenberry & Wilson, 2009). Anak yang mengalami penyakit kronis umumnya mendapatkan pengobatan rutin dalam jangka waktu lama. Hal ini akan mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan kognitif anak, sehingga terjadi keterbatasan aktifitas sehari-hari (Hockenberry & Wilson, 2009).

Keterbatasan dan berbagai masalah fisik yang dialami anak dengan penyakit kronis menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam belajar. Anak sering masuk sekolah karena menurunnya kondisi kesehatan atau menjalani terapi rutin. Kondisi ini mempengaruhi pencapaian aktivitas belajar dan persentasi akademik anak. Anak sering mengalami penurunan prestasi belajar bahkan sampai tidak naik kelas. Hal ini menyebabkan anak merasa malu dan mengganggu interaksi dengan teman sebaya (Hockenberry & Wilson, 2009). Atas dasar ini maka anak yang mengalami penyakit kronis memerlukan penenangan dan perhatian secara khusus dalam jangka waktu panjang.

Salah satu penyakit kronis yang terjadi pada anak adalah penyakit thalasemia. Penyakit ini merupakan penyakit kelainan darah yang disebabkan oleh gangguan produksi hemoglobin, sehingga jumlah hemoglobin berkurang (Rund & Rachmilewitz, 2005).

Di Indonesia terdapat cukup banyak penderita thalasemia yang bersifat diturunkan secara genetik, data menemukan bahwa 6-10% penduduk kita merupakan pembawa gennya. Penyakit

thalasemia, jika dibiarkan fenomena gunung es akan terjadi. Semakin lama dibiarkan akan semakin membesar jumlahnya. Tentu saja ini harus menjadi perhatian seluruh masyarakat terlebih pemerintah. Disebutkan saat ini data yang dihimpun penderita thalasemia mayor mencapai 6000 orang lebih. Bila hal ini di biarkan nanti pemerintah sendiri yang repot. Saat ini saja jika dihitung biaya rata-rata per anak mencapai Rp.10 juta dikalikan 6000 penderita bukanlah jumlah yang sedikit anggaran yang harus dikeluarkan.

Hingga saat ini, jumlah anak penderita thalasemia di kabupaten Garut sudah mencapai 245 orang. Angka ini merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota di Jawa Barat. Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan laporan data yang didapat POPTI (Persatuan Orang Tua Penderita Thalasemia) Garut, diperkirakan pada kenyataannya jumlah penderita akan lebih banyak dibanding jumlah yang didapat popti. Paparan tersebut disampaikan oleh salah satu pengurus POPTI kabupaten Garut. Dirinya juga berharap, dengan berdirinya POPTI kabupaten Garut dapat memberikan semangat hidup para penderita thalasemia sekaligus menekan tingginya penderita thalasemia di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut.

Para orang tua penderita juga merasa terbantu dengan adanya BPJS. Sebab biaya pengobatan yang mahal tentu menyulitkan orang tua penderita. Walaupun yang tadinya mampu, orang tua penderita bisa menjadi tidak mampu, karena biaya pengobatan yang mahal hingga mencapai Rp.10 juta perbulannya. Pengobatan harus dilakukan secara rutin hingga seumur hidup.

Penyakit thalasemia bukanlah penyakit menular. Malah bisa dicegah yaitu dengan mengadakan screaning pra nikah. Efektifnya saat usia sebelum pacaran. Namun tentulah tidak

mudah semua harus ikut andil baik masyarakat dan pemerintah harus bisa ikut mengkampanyekan dan mensosialisasikan apa itu thalasemia.¹

Penyakit darah thalasemia merupakan suatu penyakit genetic yang bisa menyebabkan terjadinya kelainan pada sel darah merah, dan akibatnya menyebabkan anak selalu kurang darah atau anemia yang di tandai dengan suatu gejala rendahnya kadar hemoglobin. Pada penyakit darah thalasemia yang bersifat berat, biasanya penanganan pada anak haruslah melakukan transfusi darah dalam seumur hidupnya. Penyakit darah thalsemia dibagi menjadi dua yakni penyakit thalasemia minor dan penyakit thalasemia mayor. Thalasemia minor yaitu merujuk kepada mereka yang mempunyai kecacatan gen thalasemia tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda thalasemia atau pembawa. Sedangkan thalasemia major yaitu merujuk kepada mereka yang mempunyai penyakit thalasemia sepenuhnya dan menunjukkan tanda-tanda thalasemia.

Penyakit darah thalasemia ini membahayakan untuk bayi dan anak. Biasanya penyebab dari penyakit thalasemia ini adalah dikarenakan faktor keturunan yang diturunkan dari orang tua. Pada mereka yang mempunyai penyakit thalasemia ini biasanya ditandai dengan gejala kadar hb yang rendah yang disebabkan karena gangguan pada suatu kemampuan tubuh dalam memproduksi sejenis protein yang biasanya disebut dengan rantai globin. Padahal rantai globin ini merupakan komposisi utama dalam membentuk hemoglobin di dalam darah.

Dalam menangani masalah penyakit darah thalasemia mayor bisa dilakukan dengan transfusi darah sepanjang mereka hidup. Dan secara berkala juga anda perlu mengeluarkan zat besi yang akan terakumulasi akibat dari transfusi darah rutin. Pemantauan yang terjadi secara berkala pada fungsi jantung, paru-paru, hati, tulang, kelenjar endoktrin dan juga pankreas.²

¹ <http://fokusjabar.com/2014/02/12/jumlah-penderita-thalasemia-di-indonesia-bertambah/>

² <http://thalasemia.org/>
² <http://thalasemia.org/>

Penyakit thalasemia selain berdampak pada kondisi fisik juga terhadap kondisi psikososial, anak dengan kondisi penyakit kronis mudah mengalami emosi dan masalah perilaku. Lamanya perjalanan penyakit, pengobatan dan perawatan yang terjadwal secara pasti serta seringnya tidak masuk sekolah menuntut kebutuhan emosional yang lebih besar. Anak penderita thalasemia mengalami perasaan berbeda dengan orang lain dan mengalami harga diri yang rendah.

Rutinitas transfusi dan perawatan berdampak pada reaksi psikososial bagi penderita thalasemia, reaksi yang ditimbulkan berbeda-beda bagi setiap orang tergantung pada bagaimana orang tersebut menterjemahkan rasa sakit yang dideritanya dan perawatan yang dijalani. Seperti yang dikemukakan oleh Adi Fahrudin (2004:32) bahwa reaksi psikososial terhadap penyakit adalah bervariasi pada setiap orang, dari reaksi sedih hingga pada gangguan mental emosional yang parah seperti depresi. Pada penderita thalasemia yang melakukan transfusi secara rutin seringkali menunjukkan reaksi psikososial dan pengalaman buruk diantaranya dengan ditandai rasa malas, hilangnya nafsu makan, mengalami penurunan berat badan, sulit berkonsentrasi, susah tidur, mudah capek, gangguan mood, merasa tidak punya harapan dan muncul pikiran-pikiran tentang kematian atau bunuh diri. Selain itu reaksi psikososial ini mengakibatkan penderita thalasemia mengalami ketakutan akan kematian, tidak bisa meneruskan rencana-rencana hidupnya, perubahan citra diri, konsep diri dan percaya diri, perubahan peran sosial dan *life style*, serta masalah-masalah finansial merupakan hal-hal yang mempengaruhi kehidupan penderita.

Setiap remaja memiliki kepribadiannya masing-masing. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita, untuk pertumbuhan pribadi kita. Kita belajar menjadi manusia juga melalui komunikasi (Rakhmat, 2005: 13). Setelah melalui proses interaksi yang semakin kompleks,

barulah terbentuk kepribadian. Komunikasi tidak hanya dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, tapi juga termasuk bagaimana seorang individu merespon gerak-gerik tubuh dan nada suara.

Konsep diri mewarnai komunikasi kita dengan orang lain sekaligus kita menjadi subjek dan objek persepsi (Rachmat, 2005 ; 99) Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri (Rachmat, 2005: 104). Menurut Rogers (Alwiso, 2008:269), konsep diri adalah konsep menyeluruh yang ajeg dan terorganisir yang tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai “*I*” atau “*me*” (aku sebagai subjek atau aku sebagai objek) dan persepsi hubungan “*i*” atau “*me*” dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikut dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi tersebut. Konsep diri juga menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Konsep diri juga menggambarkan pandangan diri di dalam kaitannya dengan berbagai perannya dalam kehidupan dan dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya pada diri sendiri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak

menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu seperti ini akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis melihat gejala-gejala psikososial yang dialami penderita terutama anak-anak yang sering kali memunculkan sikap rendah diri yang mempengaruhi karakteristik kepribadiannya ditandai dengan beberapa tindakan memberontak seperti tidak mau sekolah dan beberapa ungkapan yang kadang terlontar dari beberapa anak penderita thalasemia. Misalnya : *“saya lebih baik mati”*, *“penyakit saya tidak bisa disembuhkan, untuk apa saya berobat*. Tetapi tidak semua anak juga berpikiran rendah diri seperti itu, beberapa anak yang lainnya juga ada yang berpikiran walaupun mereka mempunyai penyakit yang bisa di bilang parah, mereka masih punya mimpi-mimpi yang ingin mereka capai.

Hal-hal seperti perasaan rendah diri itu tentunya akan mempengaruhi perkembangan diri, keyakinan diri terhadap masa depannya karena penyakit yang dideritanya terasa sangat berat. Jika reaksi psikososial yang ditunjukkan anak positif, anak akan memberi dorongan, kekuatan dan keberanian untuk bertindak positif dalam bentuk penerimaan dan kesiapan menjalankan tugas atau melakukan sesuatu. Sebaliknya reaksi psikososial yang ditunjukkan anak negatif, maka beban emosipun muncul dan mendorong respon negatif dalam bentuk antagonis atau penghindaran pada tugas-tugas kehidupannya.

Dengan melihat bagaimana anak penderita thalasemia menjalani kehidupan dengan kualitas kesehatan, tekanan psikis dan konsep diri yang akan dialaminya selama menjalankan rutinitas hidup yang bergantung pada transfusi darah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai konsep diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut.

1.2 Rumusan & Pertanyaaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah konsep diri anak penderita thalasemia. Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu, "Bagaimana konsep diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut?".

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana citra diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut?
2. Bagaimana harga diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut?
3. Bagaimana kepercayaan diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut?

1.3 Maksud & Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konsep diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui citra diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut?
2. Untuk mengetahui harga diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut?
3. Untuk mengetahui kepercayaan diri anak penderita thalasemia di POPTI Garut?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai Ilmu komunikasi khususnya tentang konsep diri dalam bidang psikologi komunikasi sebagai bagian dari ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang pola komunikasi yang selama ini menjadi fenomena yang terdapat di dalam sosialitas peneliti. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang terdapat di dalam masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekan berbagai teori komunikasi dalam bentuk nyata dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan di lingkungan Universitas Garut, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi.